

**Pengembangan Budaya Madrasah Untuk
Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Sistem
Poin Di Madrasah Aliyah (Ma) Raudlatul Ulum
Putri Ganjaran Gondanglegi Malang**

Ilyatus Sholihah

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Lyasholiha123@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and describe 1) the concept of madrasa culture developed to improve student discipline through a point system, 2) implementation of madrasa culture development to improve student discipline through a point system, 3) Implications of developing madrasa culture for improving student discipline through a point system. at the MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang. This study uses a descriptive approach. Data collection techniques by means of observation, in-depth interviews and documentation studies. Data analysis consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In this study, the research subjects were the principal, deputy head of student affairs, and several students. The results showed that the development of madrasa culture to improve student discipline through the points system of MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang, namely: 1) The concept of madrasa culture developed to improve student discipline through the point system at MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang, namely: religious and in the field of discipline 2) Implementation of madrasa culture development to improve student discipline through the implementation of a point system that is applied in madrasa rules, an examination system for student tardiness and application of fingerprints 3) Implications of developing madrasa culture for increasing student discipline through a point system in the form of very significant changes in improving student discipline. That is, if the quality of madrasa culture is improved, the quality of student discipline will also increase.

Keywords: Madrasah Culture Development, Student Discipline Improvement, Point System.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan 1) Konsep budaya madrasah yang dikembangkan untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin, 2) Pelaksanaan pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin, 3) Implikasi pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin yang ada di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, dan beberapa orang siswa. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang yaitu: 1) Konsep budaya madrasah yang dikembangkan untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang yaitu: bidang keagamaan dan bidang kedisiplinan 2) Pelaksanaan pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin adalah dengan pelaksanaan kebijakan sistem poin yang diterapkan dalam tata tertib madrasah, sistem centang untuk keterlambatan siswa dan penerapan fingerprint 3) Implikasi pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin berupa perubahan yang sangat signifikan dalam peningkatan kedisiplinan siswa. Artinya, jika kualitas budaya madrasah ditingkatkan, maka kualitas kedisiplinan siswa juga akan meningkat.

Kata-Kata Kunci: Pengembangan Budaya Madrasah, Peningkatan Kedisiplinan Siswa, Sistem Poin

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan untuk dijadikan dasar perubahan tingkah laku. Pendidikan merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan berbudaya, berbagsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh rakyatnya. Rakyat memperoleh pendidikan melalui mekanisme sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan nasional Indonesia dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu baik dalam arti moral-spiritual maupun mutu dalam arti intelektual-profesional (Eva Maryamah, 2016).

Budaya madrasah berkaitan dengan asumsi-asumsi, nilai-nilai, norma, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan di madrasah. Budaya yang positif ditandai dengan munculnya perilaku dan kebiasaan positif di kalangan warga madrasah. Dalam arti luas budaya positif madrasah berkenaan dengan keadaan kondusif untuk kepuasan professional, moral, keefektifan dan pemenuhan keberhasilan belajar siswa, kinerja guru dan tenaga kependidikan (Maisyaroh, 2016).

Kedisiplinan adalah suatu hal yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Untuk menciptakan siswa menjadi pribadi yang mandiri, madrasah perlu menerapkan kedisiplinan, dengan disiplin siswa akan memiliki pola hidup yang tertata dan teratur. Dengan terbiasa disiplin siswa mampu mengembangkan kepribadian yang positif dan mampu memperoleh prestasi yang memuaskan. Tujuan dari adanya kedisiplinan diharapkan siswa patuh mengikuti pembelajaran, patuh pada saat belajar mengajar, patuh pada aturan sekolah, dan obyektif dalam menjalankan. Kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Kedisiplinan yang tinggi maka hasil belajar juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

Tabel 1 Tabel Pelanggaran Tata Tertib MAN 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Tahun 2020

Tahun	Jenis Pelanggaran				Jumlah
	I	II	III	IV	
2020	5	0	17	8	30

*Keterangan:

- I. Membawa Handphone
- II. Membawa rokok atau merokok
- III. Makan di kantin saat jam pelajaran berlangsung
- IV. Memanjangkan rambut, dll.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 30 kasus pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa MAN 1 Banyuasin pada periode 2020 semester 2 (Joni Iskandar, 2020). Jika siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib dibiarkan maka tindakan pelanggaran tersebut kemungkinan besar akan terulang kembali oleh siswa tersebut dan juga oleh siswa lainnya, sehingga berakibat buruk terhadap kondisi sekolah dan memupuk siswa menjadi generasi yang tidak memiliki masa depan. Oleh karena itu, upaya yang di lakukan oleh madrasah adalah melaksanakan kegiatan pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin. Disinilah sebuah madrasah tentu perlu memiliki pengembangan budaya madrasah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada peningkatan kedisiplinan yang baik bagi siswa secara utuh, terpadu dan sesuai dengan visi yang dimiliki oleh madrasah, salah satunya dengan memberikan segenap peraturan tata tertib beserta sanksi kepada siswa agar siswa memiliki kepribadian yang disiplin.

Rendahnya kesadaran siswa dalam mematuhi aturan tata tertib sekolah adalah masalah dan tanggung jawab bersama yang harus diselesaikan oleh semua pihak, lembaga pendidikan perlu membuat suatu aturan yang menuntut kepada warga madrasahnya untuk mematuhi peraturan dan menjalankan kedisiplinan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta suatu keadaan yang diinginkan agar tercapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk membatasi perilaku siswa yang melanggar aturan. Salah satu cara yang diterapkan adalah penggunaan sistem poin. Dalam melaksanakan sistem poin setiap sekolah tentunya memiliki mekanisme masing-masing sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin yang dilakukan di MA Raudlatul Ulum Putri yang berada di jalan Sumber Waras No. 02 desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zulkifli Ariadi, 2017) fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah sehingga dapat terwujud karakter siswa yang disiplin. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di MAN Se-Kota Pekanbaru dapat dikatakan baik didukung oleh faktor yang mempengaruhi yaitu: visi, misi madrasah, hubungan warga madrasah, kurikulum, pembelajaran, kepemimpinan dan guru.

Berdasarkan latar masalah di atas, maka fokus penelitian antara lain:

1. Bagaimana konsep budaya madrasah yang dikembangkan untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang?
3. Bagaimana implikasi pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan

kedisiplinan siswa melalui sistem poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep budaya madrasah yang dikembangkan untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang.

KAJIAN LITERATUR

Pengembangan budaya Madrasah

1. Pengertian Pengembangan Budaya Madrasah

Kata “Pengembangan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Budaya” berarti pikiran, akal, budi, adat istiadat, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah). Budaya adalah suatu nilai yang berasal dari seorang ahli masyarakat berupa ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral dan adat istiadat yang diwujudkan dalam tingkah laku oleh masyarakat tertentu yang dapat diukur dari motivasi masyarakat untuk melaksanakan budaya tersebut. Budaya pada setiap manusia memiliki perbedaan karena budaya tergantung pada apa yang terdapat dalam diri individu. Budaya sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan (Moch Abdulloh, et al., 2019).

Madrasah sebagai suatu organisasi pendidikan memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan dan kebijakan-kebijakan pendidikan yang bersifat kelembagaan serta perilaku warga madrasah yang berada di dalam lingkungan lembaga. Sebagai suatu organisasi, madrasah menunjukkan kekhasaan tersendiri dan memiliki ciri-ciri tertentu dibanding sekolah umum lainnya, serta lebih banyak didominasi unsur-unsur keagamaan. Dalam suatu madrasah, pasti memiliki budaya yang harus dilestarikan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh semua warga madrasah, baik itu kepala madrasah, staf madrasah, guru dan siswa. Budaya madrasah menjadi salah satu faktor dalam kesuksesan sebuah madrasah. Budaya madrasah merupakan karakteristik khas madrasah yang dapat diidentifikasi melalui suatu nilai yang dianut, kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga madrasah yang membentuk suatu kesatuan khusus dari sistem madrasah (Nadhirin, 2009).

Budaya madrasah juga dijelaskan sebagai nilai-nilai dominan yang didukung oleh madrasah terhadap semua komponen madrasah. Budaya madrasah mengacu pada sistem nilai dan norma-norma yang telah diterima secara bersama, yang dibentuk oleh suatu lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama terhadap semua warga madrasah, baik itu kepala madrasah, staf madrasah, guru dan siswa. Beal dan Kent mendefinisikan

budaya madrasah sebagai suatu keyakinan dan nilai yang menjadi milik bersama yang akan menjadi pengikat kebersamaan suatu masyarakat (Sri Setiyati, 2014).

Dari paparan di atas pengembangan budaya madrasah dapat diartikan sebagai usaha meningkatkan kualitas sekumpulan nilai yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang telah dibangun dalam waktu cukup lama yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua warga madrasah baik itu kepala madrasah, staf madrasah, guru, siswa, dan karyawan madrasah. Budaya madrasah perlu terus dikembangkan kearah yang lebih baik menuju kesempurnaan. Budaya madrasah yang baik membawa manfaat kepada individu dan kelompok yang ada di sekolah dan seluruh stakeholder pendidikan.

2. Fungsi Budaya Madrasah

Fungsi budaya sekolah/madrasah adalah identitas dan citra suatu masyarakat, pengingat suatu masyarakat, sumber inspirasi kebanggaan dan sumber daya, kekuatan penggerak, kemampuan untuk membentuk nilai tambah, pola prilaku, warisan, pengganti formalisasi, mekanisme adaptasi terhadap perubahan (Saefullah, 2012). Fungsi budaya sekolah adalah sebagai acuan sekolah agar berbeda dengan sekolah yang lain, sehingga sekolah bisa berkompetisi secara mandiri, fungsi budaya sekolah juga sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan secara akademis. Fungsi budaya sekolah tidak hanya sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, akan tetapi fungsi budaya sekolah acuan sekolah untuk memberi pelayanan yang lebih baik untuk kemajuan sekolah (Khairul Azan et al., 2021).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dirumuskan fungsi budaya sekolah adalah sebagai acuan sekolah agar berbeda dengan sekolah yang lain, sebagai identitas dan citra sekolah, sekolah menjadi lebih inovatif dalam memberi pelayanan kepada konsumen serta dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan terhadap perkembangan sekolah sehingga masyarakat lebih yakin untuk menyekolahkan anaknya.

3. Macam-macam Budaya Madrasah

Menurut (Kompri, 2014) macam-macam budaya madrasah adalah: a) budaya religius, b) budaya jujur, c) budaya kerjasama, d) budaya membaca, e) budaya disiplin, f) budaya bersih, g) budaya berprestasi dan berkompetisi.

Budaya madrasah yang kondusif diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif, sehingga semua pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya peserta didik merasa nyaman dalam belajar dan akan membangkitkan semangat belajar, serta akan meningkatkan potensi-potensi siswa sehingga dapat berkembang secara optimal.

4. Manfaat Pengembangan Budaya Madrasah

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya madrasah, diantaranya adalah:

- a) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik.
- b) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal.
- c) Lebih terbuka dan transparan.
- d) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi.
- e) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan.
- f) Dapat memperbaiki kesalahan dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Selain beberapa manfaat tersebut, manfaat lain bagi individu (pribadi) adalah:

- a) Meningkatkan kepuasan kerja.
- b) Pergaulan lebih akrab.
- c) Disiplin meningkat.
- d) Pengawasan fungsional dapat lebih ringan.
- e) Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif.
- f) Terus belajar dan berprestasi.

Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi madrasah, keluarga, orang lain dan diri sendiri (Made Saihu, 2020).

Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa.

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. Menurut (Agustin Sukses Dakhi, 2020) disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi. Selanjutnya, disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan (Aelen Riuspika Puspitasari & Erny Roesminingsih, 2014).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 59 mengenai kepatuhan, kedisiplinan menaati peraturan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطْبُعُوا اللَّهَ وَآتِيُّو الرَّسُولَ وَأَوْلِي الْأُمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ شَاءَتْ رَغْبَةً فِي شَيْءٍ فَرْدُودُهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."(QS. An-Nisa' 4: Ayat 59).

Selain mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, dari ayat tersebut dapat dipahami disiplin juga mengandung arti kepatuhan pada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang lebih pada penggunaan waktu dan tanggung jawab.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu bentuk sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib yang dilakukan secara sadar melalui pembiasaan sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

2. Unsur-unsur Disiplin Siswa

(Elizabeth B. Hurlock, 1990), menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, jika salah satu dari keempat unsur pokok itu hilang maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut karena masing-masing dari unsur pokok itu sangat berperan dalam perkembangan moral. Keempat unsur pokok tersebut yaitu:

- a. Peraturan: peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk perilaku atau tingkah laku, pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah

- untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam kelompok tersebut dan situasi tertentu.
- b. Hukuman: hukuman merupakan timbal balik yang diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.
 - c. Penghargaan: penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di bahu/punggung. Penghargaan digunakan guna menumbuhkan disiplin, sebagai motivasi dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.
 - d. Konsistensi: konsisten atau stabilitas adalah ciri yang harus ada dalam unsur disiplin. Konsistensi terdapat dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman, serta hukuman dan penghargaan.

3. Tujuan Kedisiplinan Siswa

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan sekali oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kekurangan yang ada pada dirinya (Sulistyorini, 2006).

Adapun tujuan disiplin menurut (Charles, 1980) adalah:

- a. Tujuan jangka pendek yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pegaruh pengendalian dari luar.

4. Bentuk Kedisiplinan Siswa

Dalam peningkatan disiplin siswa, maka siswa harus berusaha: a) hadir di sekolah sebelum belajar di mulai, b) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, c) mengerjakan semua tugas dengan baik, d) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, e) memiliki perlengkapan belajar, f) mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah (Sulistyorini, 2006).

Menurut (Saiful Bahri Djamarah, 2002) bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu:

- a. kedisiplinan dalam belajar
 - Memperhatikan penjelasan dari guru
 - Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas
 - Mengerjakan tugas
 - Pemanfaatan waktu luang
- b. kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah

Sistem Poin

1. Pengertian Sistem Poin

Sistem poin merupakan pemberian bobot poin yang dikenakan kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan pemberian poin kepada siswa yang berprestasi. Kelebihan sistem poin ini dapat mengurangi pelanggaran yang disebabkan tindakan-tindakan yang mengandung unsur kekerasan fisik yang mungkin terjadi di sekolah, selain itu sistem poin dapat menjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mengawasi anaknya sehingga tidak lagi melakukan pelanggaran di sekolah. Sistem poin ini tidak memberikan efek negatif kepada para peserta didik. Dengan adanya kebijakan ini, siswa dapat lebih berhati-hati dalam berperilaku di sekolah. Siswa akan berfikir kembali untuk melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap peraturan yang diterapkan oleh sekolah (Dwi Setyawan et al., 2014). Selain itu menurut (Yusransyah, 2018) sistem poin merupakan suatu alternatif yang dapat diberlakukan di sekolah sebagai upaya untuk menegakkan disiplin sekolah. Sistem ini mengharuskan agar setiap pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para siswa diberikan kartu kuning (peringatan) yang memiliki tingkatan poin pelanggaran sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa.

Sistem Poin

Sistem poin adalah kebijakan sekolah/madrasah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa dan guna memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan prestasi siswa. Sistem poin merupakan salah satu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sistem poin diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran. Pemberian poinnya pun beragam, bergantung pada seberapa berat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang bersangkutan (Erwin Susanto, 2015). Siswa yang melanggar aturan akan diberikan sanksi yang berupa hukuman. Jenis hukuman ditentukan dari akumulasi jumlah poin yang diperoleh siswa saat melakukan pelanggaran.

Sistem poin pada pelaksanaan pemberian hukuman sekiranya bisa memberikan dampak yang positif bagi siswa, sebagaimana sabda hadits berikut :

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَرْوُا أَوْلَادُكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: Dari Amr Bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakaknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (jika mereka meninggalkan sholat) ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)."

Dengan diterapkannya sistem poin sanksi bagi siswa diharapkan mempunyai nilai yang mendidik, sehingga siswa bisa menyadari tindakan berupa pelanggaran yang dilakukan akan berdampak pada akibat yang buruk dan tindakannya tersebut harus ditanggung. Dengan demikian diharapkan siswa tidak melanggar atau dapat mengurangi pelanggaran tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah/madrasah.

A. Pengembangan Budaya Madrasah untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Sistem Poin

Kebudayaan tidak hanya sebatas mengajarkan kepada siswa bagaimana cara belajar, namun juga mengenai bagaimana cara menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru. Di sekolah, siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap, nilai-nilai, dan norma-norma (Abu Ahmadi, 1982). Oleh karena itu, budaya madrasah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Pengembangan budaya madrasah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan.

Kedisiplinan siswa dapat dicapai melalui upaya pendidikan. Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan suatu peristiwa yang mendadak tetapi perlu adanya intervensi dari pendidik (Suharsimi Arikunto, 1998). Maka perilaku guru selama proses pembelajaran harus memberikan contoh dan nilai-nilai yang baik bagi siswa. Guru merupakan panutan bagi siswa di madrasah, dengan memberikan kebiasaan disiplin yang ditanamkan oleh guru kepada siswa akan makan akan terbawa oleh siswa. Dalam pelaksanaan kedisiplinan diperlukan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan maka akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri siswa, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Kedisiplinan sangat penting dalam mewujudkan budaya dan iklim sekolah yang kondusif, melalui penciptaan kedisiplinan siswa. Pada dasarnya tata tertib dan disiplin adalah harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku siswa yang dapat diterima dan sanksi-sanksinya (Daryanto, 2015). Madrasah yang menerapkan aturan kedisiplinan dengan baik, akan menghasilkan siswa dengan sikap dan budaya yang positif sebagai generasi masa depan. Budaya kedisiplinan siswa merupakan pelajaran yang sangat bermakna dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, khususnya dalam konteks pembinaan watak dan kultur siswa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Setting penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah (MA) Raudlatul Ulum Putri yang merupakan salah satu unit dari Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum yaitu Yayasan yang bergerak dibidang Pondok Pesantren dan Pendidikan swasta berbasis pesantren. Terletak di Jl. Sumber Waras No. 02, Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kode Pos 65174 No.Telepon (0341) 879846. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putri merupakan salah satu madrasah yang melaksanakan pengembangan budaya madrasah melalui sistem poin yang menyebabkan perubahan sikap disiplin siswa. Atas dasar inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa melalui sistem poin.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, dan beberapa orang siswa. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis data, yang peneliti lakukan adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

A. Konsep Budaya Madrasah yang Dikembangkan untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Sistem Poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang

Setiap kegiatan yang akan diterapkan oleh madrasah, tentunya harus memiliki konsep agar sesuai dengan keinginan dan harapan. Begitu juga dalam pengembangan budaya madrasah untuk peningkatan kedisiplinan siswa, konsep yang dibuat madrasah harus disusun secara matang supaya sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang diutarakan oleh kepala sekolah MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang yaitu Bapak H. Elvi Syamsud Dukha, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Setiap madrasah harus mempunyai haluan, haluan ini tidak boleh berseberangan dari visi misi madrasah. Visi misi dibuat dengan tujuan untuk dilaksanakan. Visi MA Raudlatul Ulum Putri yakni Islami, Berkualitas, Bermanfaat. Dari visi yang Berkualitas ini tentunya harus disiplin. Dengan adanya konsep pengembangan budaya madrasah yang disiplin inilah yang menjadi pendukung utama keberhasilan KBM”.

1. Bidang Keagamaan

Aktivitas kegiatan pembelajaran di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan 12.30 dari hari sabtu sampai hari kamis sebelum pandemi Covid-19, demi kelancaran kegiatan pembelajaran siswa diwajibkan hadir sebelum waktu pembelajaran yakni pukul 06.45 untuk mengikuti apel pagi. Informasi ini sesuai dengan yang tertulis pada buku saku tata tertib siswa mengenai kewajiban peserta didik bahwa :

“Masuk dan pulang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan madrasah”.

Kegiatan apel pagi atau doa bersama di lapangan madrasah yang dipimpin oleh salah seorang siswa yang setiap harinya bergantian menjadi salah satu pengembangan budaya MA Raudlatul Ulum Putri yang dilakukan setiap hari untuk menumbuhkan nilai karakter pada diri siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak H. Elvi Syamsud Dukha, S. Pd.I sebagai kepala madrasah:

“Siswa diwajibkan hadir ke madrasah pada pukul 06.45 untuk mengikuti apel pagi, kegiatan apel pagi ini berupa membaca doa dan membaca surah Al-Waqi’ah bersama di halaman madrasah, kecuali pada hari senin dan kamis kegiatan apel pagi ini ditambah dengan membaca sholawaat Rotibul Haddad”

Diperkuat dengan hasil observasi peneliti ketika awal kali penelitian ke madrasah, peneliti melihat para guru dan siswa datang sebelum kegiatan apel pagi di laksanakan, terlihat para siswa berbaris di halaman untuk melaksanakan kegiatan apel pagi atau doa bersama di halaman madrasah.

Selanjutnya kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan sebagai penanaman pendidikan karakter MA Raudlatul Ulum Putri menyelenggarakan kegiatan peringatan hari besar yang mendatangkan penceramah handal. Pada kegiatan peringatan hari besar Islam,

seluruh siswa MA Raudlatul Ulum Putri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Madrasah seringkali melibatkan para siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, seperti pada peringatan 10 Muharram di setiap kelas sebelumnya para siswa menyiapkan donasi untuk diberikan kepada anak yatim piatu.

Pendidikan seks yang diberikan kepada siswa merupakan hasil dari pengelolaan sekolah terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bimbingan konseling di SMKN 3 Kota Malang di naungi oleh Waka Kesiswaan yang bersama-sama melakukan perencanaan, pengimplementasian, pengawasan, serta evaluasi yang menghasilkan adanya "program klasikal". Program klasikal disini guru mendapatkan wewenang dalam mengelola berjalannya pembelajaran di kelas termasuk pendidikan seks. Tidak hanya memberikan materi, guru bimbingan konseling juga memberikan layanan konseling kepada siswa melalui buku kontroling yang dimiliki siswa.

2. Bidang Kedisiplinan Siswa

a. Kerajinan

Konsep pengembangan budaya madrasah untuk mengontrol kehadiran siswa adalah tata mengelola jadwal dan kerjasama antar warga madrasah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak kepala madrasah yakni H. Elvi Syamsud Dukha, S. Pd.I:

"Setiap pergantian jam mata pelajaran, di dalam kelas guru harus memastikan semua siswanya berada di dalam kelas, kalaupun terdapat siswa yang tidak ada di kelas guru harus mencari tahu penyebabnya. Apakah siswa izin, sakit, atau alfa, guru harus mencatanya dalam buku jurnal di setiap kelas. Dari hasil buku jurnal tersebut nantinya wali kelas wajib melaporkan setiap bulannya pada rapat bulanan wali kelas, selanjutnya wali kelas melaporkan kepada wakil kepala bidang kesiswaan, kemudian dari wakasis ditelaah mana yang membutuhkan penanganan, nanti hubungannya dengan guru Bimbingan Konseling".

Berdasarkan observasi peneliti diketahui, bagi siswa diluar pesantren yang tidak hadir ke madrasah harus menyertakan surat izin pengantar dari orang tua langsung atau surat dokter, kemudian bagi siswa yang berada di pondok pesantren harus menyertakan surat izin pengantar dari pengasuh pondoknya. Surat izin pengantar tersebut kemudian dijadikan syarat untuk memperoleh surat izin yang resmi dari madrasah dan dapat digunakan sebagai surat perizinan yang sah.

Hal lain yang perlu diperhatikan, dari buku saku tata tertib siswa menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk pelanggaran yang dominan dan sering dilakukan siswa yaitu mengenai keterlambatan siswa. Mengenai keterlambatan siswa ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh MA Raudlatul Ulum Putri sebagai suatu upaya peningkatan kedisiplinan, diantaranya adalah: penerapan sistem poin, kolom centang untuk mengontrol keterlambatan siswa, dan finger print.

Keterlambatan siswa adalah pelanggaran yang sering dilakukan, sehingga madrasah memerlukan kebijakan-kebijakan agar siswa termotivasi untuk tidak datang terlambat. Seperti yang diungkapkan oleh Fitri Rohmatikaz Zahroh kelas XII IPA:

“Jika hanya pemberian skor poin bagi siswa yang terlambat, siswa yang terlambat tadi akan mengulanginya lagi meskipun nantinya akan ada tindak lanjut, karena menurut pandangan saya dengan sistem poin saja tidak cukup”.

Kedisiplinan siswa di MA Raudlatul Ulum Putri terus ditingkatkan, selain diterapkannya sistem poin bagi keterlambatan siswa terdapat kebijakan khusus yaitu sistem kolom centang sebagai salah satu upaya guna meningkatkan disiplin siswa dalam hal waktu. Seperti yang diungkapkan Ibu Cholifah, S. Pd:

“Ada buku saku tata tertib siswa yang wajib dibawa setiap hari. Jadi bagi siswa yang datang terlambat 1 kali selain mendapatkan poin juga mendapatkan 1 kolom centang, sedangkan batas maksimal yang madrasah berikan adalah 7 kolom centang, sehingga bagi siswa yang telah mencapai batas maksimal yaitu 7 kolom centang sama dengan 1 kali alfa”.

Sistem poin dan kolom centang menjadi salah satu pengembangan budaya madrasah dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Raudlatul Ulum Putri, prara guru selalu memberikan contoh kepada siswa dengan datang lebih pagi dan juga memberikan nasihat untuk membiasakan siswa melakukan hal-hal baik dan tidak menyimpang agar siswa terbiasa dan mentaati peraturan tata tertib, sehingga dapat terhindar dari sistem poin. Selanjutnya sebagai bentuk layanan administrasi terpadu yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa, MA Raudlatul Ulum Putri menerapkan absen sidik jari digital atau biasa disebut dengan finger print. Dari pelaksanaan finger print ini dapat diketahui informasi siswa datang dan pulang jam berapa. Informasi ini dikirim melalui aplikasi WhatsApp secara otomatis oleh mesin layanan administrasi (bukan dikirim pribadi perseorangan, guru atau staff madrasah) kepada wali murid, sehingga wali murid dapat mendeteksi anaknya di madrasah.

b. Kerapihan

Sebagai madrasah yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, MA Raudlatul Ulum Putri sangat memperhatikan kerapihan dan penampilan siswanya. Seragam dan atribut lainnya harus sesuai dengan peraturan yang diberikan oleh madrasah. Hari Sabtu sampai dengan hari Kamis harus mengenakan seragam sesuai jadwal yang telah ditentukan. Perlengkapan lain seperti sepatu, kaos kaki dan atribut lain harus digunakan secara lengkap dan tertib sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Sebagaimana wawancara peneliti kepada Ibu Cholifah, S.Pd. wakil kepala kesiswaan MA Raudlatul Ulum Putri:

“Seluruh siswa di MA Raudlatul Ulum Putri adalah siswa putri yang harus diperhatikan penampilannya, harus menggunakan seragam rok dan baju muslim yang menutupi hingga ke bagian lutut, wajib menggunakan jilbab yang telah disediakan madrasah (terdapat bordir logo yayasan dibagian belakang), dilarang menggunakan perhiasan dan make up secara berlebihan sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Para siswa juga diwajibkan menggunakan dalaman jilbab atau bandana (iket) agar rambutnya tidak keluar”.

Untuk menertibkan siswa dalam berpenampilan yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan, madrasah mengadakan operasi mengenai kerapihan siswa. Dasar dilakukannya operasi kerapihan dalam berpenampilan karena diketahui masih ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib kerapihan, seperti tidak menggunakan dalaman jilbab dan tidak menggunakan seragam baju muslim yang menutupi hingga ke bagian lutut seperti yang ditetapkan oleh madrasah. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya suasana rapi dan disiplin.

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan peneliti, operasi kerapihan siswa dilakukan oleh guru piket, wakasis dan dibantu dengan osis ketika siswa berkumpul di halaman madrasah setelah melaksanakan kegiatan apel pagi dan juga operasi dadakan ketika pergantian jam pelajaran. Para siswa yang melanggar tata tertib seperti tidak menggunakan dalaman jilbab sehingga rambutnya keluar dan terlihat langsung digunting di tempat. Bagi siswa yang tidak menggunakan seragam sesuai ketentuan madrasah juga digunting, hal ini dilakukan supaya siswa tidak melakukan pelanggaran yang sama berulang-ulang. Dalam operasi kerapihan tersebut para siswa yang melanggar mendapatkan skor poin sesuai dengan yang telah ditetapkan madrasah.

c. Sikap dan Perilaku

Hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah mengajarkan kepada siswa untuk menjaga sikap dan mengetahui mana yang salah dan yang benar. Dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik seluruh siswa MA Raudlatul Ulum Putri diwajibkan untuk selalu mencerminkan budaya 5-S, yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun serta saling menghormati baik kepada guru, staff madrasah maupun antar sesama siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti, para siswa yang semuanya adalah siswa perempuan ketika datang ke madrasah bersalaman dengan para ibu guru sebelum mengantri untuk melakukan *fingerprint*.

Sikap dan perilaku yang baik akan memberikan kesan yang baik pula, sehingga untuk kelancaran dan kenyamanan kegiatan pembelajaran di MA Raudlatul Ulum Putri, para siswa dilarang untuk berbuat gaduh, membawa barang senjata tajam, *handphone* atau barang lainnya yang tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran. MA Raudlatul Ulum Putri sebagai madrasah yang mengedepankan nilai-nilai keislaman selalu membudayakan para siswanya untuk berperilaku baik. Para siswa diberikan peraturan agar tidak bersikap semaunya saat berada di madrasah. Peraturan ini ditulis dalam buku saku tata tertib siswa, yaitu:

Pengembangan Budaya Madrasah Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa
Ilyatus Sholihah

- a) Dilarang bertindak tidak sopan/melecehkan kepala madrasah, guru, dan karyawan madrasah.
- b) Dilarang mengancam/mengintimidasi teman sekelas atau teman sekolah dan mengancam/mengintimidasi kepala madrasah, guru, dan karyawan madrasah.

Dengan adanya larangan tersebut siswa diharapkan untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik dan benar, sehingga segala tindakannya akan terarah pada kebaikan.

Pelaksanaan Pengembangan Budaya Madrasah untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Sistem Poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang

Pada pelaksanaan pengembangan budaya madrasah ada keterkaitan antara budaya MA Raudlatul Ulum Putri dengan pondok pesantren sekitar madrasah. Sehingga madrasah harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan pondok pesantren. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Cholifah, S. Pd:

“Siswa MA Raudlatul Ulum Putri ini 90% dari pondok pesantren, jarak antara madrasah dan pesantren juga bermacam-macam, ada yang dekat ada yang agak jauh, tapi bukan yang terlalu jauh juga, tidak sampai harus menggunakan alat transportasi”.

Lebih lanjut mengenai tata tertib MA Raudlatul Ulum Putri dapat dilihat dalam daftar lampiran. Pelaksanaan pengembangan budaya madrasah melalui sistem poin dalam tata tertib peraturan tidak bisa lepas dari hukuman. MA Raudlatul Ulum Putri memiliki beberapa cara dalam memberikan hukuman pada siswanya yang terbukti melakukan pelanggaran. Pada tahun ajaran 2019/2020 MA Raudlatul Ulum Putri membuat kebijakan baru yaitu sistem poin dalam tata tertib madrasah sebagai upaya peningkatan kedisiplinan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

Tabel 2 Data Skor Poin Tata Tertib Kerajinan MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang

No	Bentuk Pelanggaran	Skor Poin
1	Datang terlambat	10
2	Tidak mengikuti pelajaran tanpa izin	10
3	Meninggalkan kelas tanpa izin	10
4	Di kantin saat jam pelajaran	10
5	Tidak mengikuti dan melaksanakan piket	10
6	Tidur di kelas saat pelajaran berlangsung	10
7	Tidak membawa buku yang berkaitan dengan pembelajaran	10
8	Pulang sebelum waktunya tanpa izin dari sekolah	20
9	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	20

No	Bentuk Pelanggaran	Skor Poin
10	Tidak mengikuti upacara	20
11	Tidak mengikuti kegiatan madrasah	20

Tabel 3 Data Skor Poin Tata Tertib Kerapihan MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang

No	Bentuk Pelanggaran	Skor Poin
1	Melipat lengan baju dan rok cingkrang	10
2	Seragam yang dicoret-coret	10
3	Rok bawah tidak dikelim	10
4	Rok sobek	10
5	Tidak memakai kaos kaki dan tidak memakai kaos kaki sesuai ketentuan	10
6	Tidak memakai bandana (iket)	10
7	Atribut seragam tidak lengkap	10
8	Tidak memakai sepatu berwarna hitam	10
9	Rambut keluar dari kerudung	10
10	Memanjangkan kuku, menggunakan cat kuku, dan menggunakan henna	10

Tabel 4 Data Skor Poin Tata Tertib Sikap dan Perilaku MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang

No	Bentuk Pelanggaran	Skor Poin
1	Tidak membawa buku sesuai jadwal	10
2	Membuat kegaduhan di kelas atau di madrasah	10
3	Mencoret-coret atau mengotori dinding, pintu, meja, kursi pagar madrasah	10
4	Tidak mengumpulkan kunci sepeda motor bagi siswa yang membawa sepeda motor	10
5	Membawa atau bermain kartu remi, domino dan sejenisnya di madrasah	10
6	Mencontek	10

Pengembangan Budaya Madrasah Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa
Ilyatus Sholihah

No	Bentuk Pelanggaran	Skor Poin
7	Melindungi teman yang bersalah	15
8	Membawa dan atau menghidupkan <i>handphone</i> di madrasah	20
9	Berpacaran di madrasah dan di luar madrasah	40
10	Berpeilaku jorok atau asusila di dalam maupun di luar madrasah	20
11	Merayakan ulang tahun berlebihan	10
12	Menyalahgunakan uang SPP atau uang madrasah	25
13	Membuat surat izin palsu	20
14	Merusak sarana dan prasarana madrasah	40
15	Bertindak tidak sopan/melecehkan kepala madrasah, guru dan karyawan madrasah	40
16	Mengancam/mengintimidasi teman sekelas/teman madrasah	20
17	Mengancam/mengintimidasi kepala madrasah, guru dan karyawan madrasah	100
18	Menyalahgunakan media sosial yang merugikan pihak lain yang berhubungan dengan madrasah	75
19	Mengikuti aliran/perkumpulan/geng terlarang/komunitas LGBT dan radikalisme	150
20	Membawa dan atau membuat VCD porno, buku porno, majalah porno atau sesuatu yang berbaupornografi dan pornoaksi	250
21	Mencuri di lingkungan madrasah dan di luar lingkungan madrasah	250
22	Memalsukan stempel madrasah, edaran madrasah, atau tanda tangan kepala madrasah, guru dan karyawan madrasah	250
23	Terlibat tindak kriminal dan mencemarkan nama baik madrasah	250

Apabila siswa telah mencapai batas maksimal skor poin yang telah ditentukan oleh madrasah, maka akan ada tindak lanjut yang dilakukan oleh madrasah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini :

Tabel 5 Data Penanganan Pelanggaran Siswa terhadap Tata Tertib MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang

No	Kategori Pelanggaran	Reting Pelanggaran	Skor	Tindak Lanjut

No	Kategori Pelanggaran	Reting Pelanggaran	Skor	Tindak Lanjut
1.	Pelanggaran Ringan	10-35 36-55 56-75		Peringatan I Peringatan II Pemberitahuan Pengasuh atau Panggilan Orang Tua I,II,III*
2.	Pelanggaran Sedang	76-95 96-150		Skorsing
3.	Pelanggaran Berat	151-249 250 Keatas		Dikembalikan ke pengasuh atau orang tua.

*Tidak naik kelas, pencabutan dispensasi, dan lain-lain.

Catatan:

1. Pemberian rentang skor sanksi disesuaikan dengan kondisi lingkungan MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang.
2. Hitungan akumulasi skor berlaku untuk masa 1 semester.

Dengan adanya sanksi yang telah ditetapkan oleh madrasah, diharapkan siswa akan mentaati tata tertib peraturan yang berlaku. Selain pemberian skor poin, pelaksanaan penerapan *fingerprint* dilakukan untuk mengetahui informasi jam datang dan jam pulang siswa dari madrasah, serta terdapat hukuman tambahan lain yang diterapkan dan dilaksanakan di MA Raudlatul Ulum Putri yang dikhkususkan bagi keterlambatan siswa, yaitu sistem kolom centang.

Sistem kolom centang di MA Raudlatul Ulum Putri merupakan pemberian 1 kolom centang bagi siswa yang datang terlambat 1 kali ke madrasah. Batas maksimal dari sistem kolom centang ini yaitu sebanyak 7 kolom centang, sehingga bagi siswa yang telah mencapai batas maksimal atau 7 kolom centang tersebut sama dengan 1 kali alfa. Pihak madrasah memberikan opsi bagi siswa dalam pelaksanaan sistem kolom centang ini, yaitu untuk menghapus 1 kolom centang yang didapatkan agar tidak mencapai batas maksimal dan terhindar dari alfa dengan cara menebus atau melaksanakan hukuman seperti membersihkan halaman madrasah, mengahpus 1 kolom centang lagi dengan membersihkan toilet dan seterusnya.

Setiap pagi guru piket dan wakasis memantau ketertiban siswa terutama pada kedatangan siswa yang datang terlambat, pemakaian atribut seragam dan sepatu yang tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan madrasah dalam tata tertib. Pelaksanaan pemberian skor poin dan kolom centang bagi siswa yang datang terlambat dilakukan di halaman madrasah ketika pelaksanaan apel pagi dimulai. Guru piket dan wakasis, dibantu juga dengan osis mengkoordinir dan mencatat skor poin dan kolom centang bagi para siswa yang terlambat dan melanggar tata tertib. Kemudian para siswa tersebut diberikan tambahan hukuman yaitu membaca surat Al-Waqi'ah.

Pengembangan Budaya Madrasah Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa
Ilyatus Sholihah

Selanjutnya pemberian poin penghargaan kepada siswa-siswi yang berpartisipasi akademik dan non akademik, pemberian penghargaan tersebut juga diberikan kepada siswa yang tidak berprestasi akademik dan non akademik sebagai upayadalam meningkatkan kedisiplinan.

Tabel 6 Data Skor Poin Penghargaan MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang

No	Bentuk penghargaan	Kriteria	Poin
		Membawa nama baik madrasah dengan mengikuti kejuaraan, kompetisi atau pagelaran:	
1	Berprestasi akademik dan non akademik	a. Tingkat nasional	100
		b. Tingkat provinsi	75
		c. Tingkat kota/kabupaten	50
		d. Tingkat kecamatan	25
		e. Mengikuti lomba sebagai peserta	10
		f. Mengikuti latihan LDK	15
		g. Terpilih menjadi ketua OSIS	25
		h. Terpilih menjadi anggota osis	20
2	Tidak berprestasi akademik dan non akademik	a. Tidak pernah alfa (bagi siswa yang mempunyai catatan pelanggaran).	25
		b. Tidak pernah terlambat selama 1 bulan berturut-turut (bagi siswa yang mempunyai catatan pelanggaran).	15
		c. Mampu menunjukkan catatan pelanggaran lengkap dalam waktu yang telah ditentukan	30
		Dari 3 (tiga) ketentuan di atas yang boleh mendapat pengurangan poin hanya siswa yang sudah mencapai poin pelanggaran lebih dari 75 poin.	

Catatan:

Penghargaan di atas menjadi pertimbangan pengurangan nilai-nilai sanksi bagi peserta didik yang melanggar.

Dengan adanya kebijakan pemberian skor poin pelanggaran dan penghargaan tersebut dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat dan memicu para siswa untuk terbiasa berperilaku disiplin serta menjadi peribadi yang lebih baik kedepannya.

Implikasi Pengembangan Budaya Madrasah untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Sistem Poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang

Pengembangan budaya madrasah tercipta dari warga madrasah itu sendiri dan tetap bertahan sebagai ciri khas dari sebuah madrasah. Pengembangan budaya madrasah membiasakan warga madrasahnya untuk mematuhi budaya yang ada di madrasah. Melalui sistem poin pelaksanaan pengembangan budaya madrasah berimplikasi khususnya terhadap kedisiplinan siswa, hal tersebut lantaran dinilai efektif dengan pembiasaan yang terus menerus. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, perubahan dalam keterlambatan siswa sangat tampak sekali. Diketahui bahwa sebelum waktu pelaksanaan

apel pagi dilakukan, para siswa sudah banyak datang ke madrasah dan mengantri untuk melakukan *finger print*.

Kedisiplinan siswa semakin meningkat dan siswa sudah mulai berhati-hati dalam bertindak, tidak seperti sebelum adanya pengembangan budaya madrasah melalui sistem poin. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Diah Mayasari, S. Psi selaku guru Bimbingan Konseling (BK):

"Tentunya sebelum dan sesudahnya penerapan pengembangan budaya madrasah melalui sistem poin ini ada perubahan karena dengan adanya aturan pasti ada ketentuan kedisiplinan yang harus dijalankan".

Dengan adanya pengembangan budaya madrasah melalui sistem poin di MA Raudlatul Ulum Putri ini membuat siswa harus datang lebih awal agar terhindar dari hukuman, melalui kebijakan tersebut berimplikasi pada diri tiap siswa yang melanggar aturan. Seperti yang diungkapkan oleh Fariza Brilliant yang mengungkapkan bahwa kebijakan tersebut memiliki efek jera untuk tidak melakukan pelanggaran kembali:

"Dengan adanya kebijakan finger print, kolom centang dan sistem poin di madrasah akan membantu menertibkan peraturan, membantu siswa akan berpikir dahulu sebelum melanggar tata tertib. Karena bagi saya mendapatkan poin pelanggaran membuat saya jera dan bertekad untuk tidak melanggar lagi".

Pengembangan budaya madrasah mendukung siswa untuk lebih teratur dalam menjalankan kedisiplinan di madrasah, hal tersebut disebabkan pengembangan budaya madrasah sudah menjadi budaya yang kuat di dalam madrasah itu sendiri. Oleh karenanya siswa dapat menyesuaikan dan mengadaptasikan diri terhadap kedisiplinan yang ada. Suatu hal yang dilaksanakan secara teratur dan konsisten akan menciptakan keteraturan dengan sendirinya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa keteraturan yang diciptakan oleh pengembangan budaya madrasah sangat berperan penting dalam peningkatan kedisiplinan siswa. Sebab kedisiplinan muncul dengan sendirinya sebagai akibat dari adanya keteraturan yang diciptakan oleh pengembangan budaya madrasah di MA Raudlatul Ulum Putri.

PEMBAHASAN

A. Konsep Budaya Madrasah yang Dikembangkan untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Sistem Poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang.

Budaya merupakan kebiasaan yang berbeda-beda antara daerah satu dengan yang lain, termasuk dalam dunia pendidikan. Sistem pengelolaan pendidikan harus menyesuaikan budaya yang ada pada sekitar, karena hal itu yang akan mendukung agar masyarakat berpartisipasi, karena budaya adalah kecocokan yang biasa dilakukan. Termasuk budaya yang ada di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang. Fakta ini sama seperti yang dikemukakan oleh (Aan Komariah & Cepi Trianah, 2006) yakni

budaya merupakan atribut atau peraturan-peraturan yang dirancang sesuai dengan keinginan bersama untuk dipatuhi.

a) Bidang Keagamaan

Sebagai upaya pembinaan kedisiplinan siswa, dengan adanya kegiatan non kelas seperti apel pagi atau doa bersama para siswa akan datang ke madrasah lebih awal. Kemudian pada kegiatan peringatan hari besar Islam biasanya MA Raudlatul Ulum Putri mendatangkan penceramah yang berkompeten dalam menyampaikan tausiyahnya, selain itu siswa juga dilibatkan dalam acara tersebut, misalnya menampilkan marawis, hadhroh serta bakat lainnya yang dimiliki siswa. Konsep bidang keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, menunjang pengembangan potensi siswa dan menambah wawasan siswa tentang keislaman.

b) Bidang Kedisiplinan

Selain budaya di atas ada budaya lain yang diterapkan di MA Raudlatul Ulum Putri yaitu meliputi: pertama, budaya disiplin dalam hal waktu, disiplin dalam hal waktu adalah siswa harus datang lebih awal ke madrasah agar tidak terlambat, serta menghargai waktu sebaik mungkin di dalam kelas dengan menggunakan untuk belajar dan tidak membuang-buang waktu untuk sesuatu yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Pentingnya disiplin dalam hal waktu untuk tidak menyia-nyiakannya, sebagaimana qoul ulama berikut: (Ja'far bin Sulaiman berkata dalam Shifatush Shofwah, 1/405, Asy Syamilah) bahwa dia mendengar Robi'ah menasehati Sufyan Ats Tsauri,

فَاعْمَلْ تَعْلُمُ، وَأَنْتَ الْكُلُّ يَدْهَبِ أَنَّ الْبَعْضُ ذَهَبَ إِذَا وَيُوْشِكَ بَعْضُكَ، ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ قِدَّاً مَعْذُونَةً، أَيَّامٌ أَنْتَ إِنَّمَا

Artinya: "Sesungguhnya engkau adalah kumpulan hari. Jika suatu hari berlalu, maka sebagian darimu juga akan hilang. Bahkan hampir-hampir sebagian harimu berlalu, lalu hilanglah seluruh dirimu sedangkan engkau mengetahuinya. Oleh karena itu, beramallah."

Kedua, budaya disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam berpakaian merupakan disiplin dasar yang harus dilakukan oleh setiap siswa sebagai gambaran disiplin yang dapat dilihat oleh masing-masing individu sebagai cerminan ketaatan siswa terhadap peraturan madrasah. Siswa dianjurkan untuk berseragam lengkap sesuai ketentuan madrasah serta menutup aurat sesuai dengan syariat Islam dan bertujuan untuk menyelamatkan dan memuliakan manusia di dunia maupun di akhirat. Ketiga, budaya disiplin dalam berperilaku, membiasakan adab yang baik, meliputi adab masuk dan keluar kelas, adab ketika berada di dalam kelas, adab pergaulan, adab makan dan minum dan adab kebersihan. Selanjutnya menebar ukhuwah dengan membiasakan 5-S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Arikunto, 1998) bahwa disiplin adalah sesuatu yang berhubungan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sebagaimana Wilson yang juga dikutip Arikunto berpendapat bahwa disiplin adalah keterlibatan aturan dalam mencapai standar atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berprilaku atau melakukan aktifitas.

B. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Madrasah untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Sistem Poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang.

Kedisiplinan siswa jika diterapkan dan dibiasakan dilakukan setiap hari secara berulang-ulang maka akan menjadi budaya disiplin yang kuat, demikian juga dengan budaya-budaya yang lainnya. Sebagaimana yang dikatakan Koentjaraningrat bahwa cara pembinaan disiplin dapat dengan pembiasaan (Asmaun Sahlan, 2010). Dengan pembiasaan tersebut pelaksanaan aturan akan menjadi budaya tersendiri di madrasah. Hal yang dapat membiasakan siswa disiplin di madrasah adalah datang tepat waktu, memakai seragam dan atribut madrasah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan madrasah, membiasakan berpakaian dengan rapi, membiasakan menghargai waktu, membiaskan diri dalam mengantri dan membiasakan diri dengan budaya yang ada di madrasah. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya madrasah yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang untuk peningkatan kedisiplinan siswa perlu melalui pembiasaan.

Pelaksanaan pengembangan budaya madrasah melalui sistem poin ini disampaikan oleh pihak madrasah melalui: 1) sosialisasi atau pengarahan yang disampaikan ketika MOS (Masa Orientasi Siswa), kemudian waka kesiswaan juga memberikan sosialisasi atau pengarahan kepada siswa baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, yaitu sebelum pelaksanaan kegiatan apel pagi. 2) penyebaran tata tertib yang berisi aturan dan skor poin pelanggaran yang dipasang di setiap kelas dan papan informasi madrasah. 3) pembagian buku saku tata tertib siswa, di dalam buku saku tersebut berisi tentang catatan pelanggaran yang dilakukan siswa dan tata tertib beserta skor poin setiap jenis pelanggaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MA Raudlatul Ulum Putri, banyaknya pelanggaran yang dilakukan siswa menuntut madrasah untuk memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib madrasah. Bentuk hukuman yang diberikan adalah untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar bukan berupa hukuman fisik. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Fadjar bahwa hukuman dalam dunia pendidikan adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas (Malik Fadjar, 2005). Hal ini bertujuan agar pendidik tidak sembarang dalam memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib madrasah, selain itu sebagai upaya dalam mencegah kekerasan fisik di madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian belum ada siswa yang mendapatkan skor poin lebih dari 70, sehingga tidak ada siswa yang mendapatkan tindak lanjut serius. Pengembangan budaya madrasah melalui sistem poin ini sangat efektif untuk peningkatan kedisiplinan siswa meskipun masih terdapat beberapa siswa yang melanggar disiplin namun jumlahnya sangat berkurang dari pada sebelum diterapkannya pengembangan budaya madrasah melalui sistem poin. Sehingga kedisiplinan di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang ini masih dapat dikategorikan baik.

C. Implikasi Pengembangan Budaya Madrasah untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Sistem Poin di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang.

Peningkatan kedisiplinan siswa di MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang disebabkan adanya motivasi yang diberikan pendidik untuk senantiasa menanamkan sikap disiplin. Selain itu, pengembangan budaya madrasah melalui sistem poin menjadi faktor pendorong untuk peningkatan kedisiplinan siswa. Sanksi berupa skor poin dalam tata tertib yang diberikan pihak madrasah bagi siswa yang melakukan pelanggaran cukup tinggi, sehingga siswa segan untuk melakukan pelanggaran tata tertib. Peningkatan kedisiplinan siswa dapat menjadi kebiasaan baik yang tanpa disadari kebiasaan tersebut dapat membentuk pribadi yang baik dan mampu bertanggung jawab dalam setiap hal yang dilakukan oleh siswa.

Pengembangan budaya madrasah melalui sistem poin memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada peningkatan kedisiplinan siswa, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sandri Nopianti, et al.,) bahwa budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan kedisiplinan, dikarenakan kedisiplinan membutuhkan pembiasaan. Hal tersebut terbukti dari hasil analisis statistik menggunakan Uji Regresi Linier yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dengan kedisiplinan siswa diperoleh nilai signifikan = 184, angka tersebut lebih kecil dari nilai a yaitu, $a = 0,05$ (signifikansi 95%) atau dengan kata lain $\text{sig. } 184 < a = 0,05$.

Selain itu nilai-nilai yang ditanamkan atau diajarkan melekat pada diri siswa. Nilai-nilai dan kebiasaan yang diajarkan kepada siswa diharapkan dapat tertanam dan menjadi pegangan siswa dalam mencapai prestasi siswa itu sendiri dan eksistensi madrasah di tengah masyarakat. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Christiani yaitu budaya sekolah yang baik akan membentuk output siswa yang berperilaku baik juga dan mendukung ketercapaian prestasi belajar siswa, karena budaya sekolah merupakan sebuah jiwa spirit sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka hal tersebut tidak kondusif bagi pembentukan sekolah yang efektif (Paulina Christiani, 2016). Berdasarkan penjabaran data yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa pada hakikatnya pengembangan budaya madrasah melalui sistem poin berimplikasi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Yahya bahwa budaya sekolah sangat berhubungan erat dengan disiplin sekolah (Yahya, 2003).

REFERENSI

- Abdulloh, Moch. dkk,. (2019). *Pendiidkan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahmadi, Abu. (1982). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azan, Khairul. dkk,. (2021). *Isu-isu Global Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Christiani, Paulina. (2016). Pengaruh Budaya Sekolah dan Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*. 10(1).
- Dakhi, Agustin Sukses. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: Deepublih.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadjar, Malik. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Perkembangan Anak*, terjemah Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, Joni. (2020). "Implementasi Tata Tertib Sistem Poin Disiplin Belajar Siswa di MAN 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin". Tesis. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Komariah, Aan & Cepi Triatna. (2006). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Maisyarah. (2016). *Membangun Budaya dan Iklim Sekolah di Era Global*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maryamah, Eva. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi* 2(2).
- Nadhirin. (2009). *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*. Kudus: STAIN Kudus.
- Nopianti, Sandri. dkk. *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Islam Az-Zahrah 1 Palembang*.
- Puspitasari, Aelen Riuspika & Erny Roesminingsih. (2014). Budaya Disiplin Sekolah di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 3(3).
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Saihu, Made. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Tangerang: Yapin An-Namiyah.
- Schaefer, Charles. (1980). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Setiyati, Sri. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. 22(2).
- Setyawan, Dwi. dkk,. (2014). Pencatatan Poin Pelanggaran. *Jurnal Informatika Polinmea* 1(1).
- Sulistyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf.
- Susanto, Erwin. (2015). Manajemen Sistem Poin Dalam Membina Kedisiplinan Siswa. *Manajer Pendidikan* 9(3).
- Yusransyah, (2018). Menegakkan Disiplin Siswa Melalui Sistem Poin Pelanggaran (Kartu Kuning). *Artikel Kependidikan*. www.sman1batibati.sch.id › ...Artikel Kependidikan.

Pengembangan Budaya Madrasah Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa
Ilyatus Sholihah

Zulkifli, Ariadi. (2017). "*Pengembangan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kota Pekanbaru*". Tesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.